

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya pengetahuan tergolong dalam faktor penyebab buruknya kebiasaan mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar yang sering kali menghadapi permasalahan terkait kebersihan diri, salah satunya ialah masalah kebiasaan mencuci tangan (Nurhidayah, Asifah, & Rosidin, 2021). Hal ini berdampak pada kesehatan anak karena tidak menunjukkan perilaku bersih dan sehat.

Cuci tangan merupakan kegiatan sebagai upaya pencegahan penularan penyakit atau infeksi yang paling mudah dilakukan. Mencuci tangan dikenal luas sebagai metode pencegahan penyakit yang murah dan efektif, praktik ini telah diakui sebagai tindakan kesehatan masyarakat yang penting untuk mencegah dan mengendalikan sebagian besar penyakit menular (Admasie, Guluma, & Feleke, 2022). Penyakit yang umum terjadi akibat malas mencuci tangan antara lain cacangan, diare, keracunan makanan, dan infeksi bakteri (Kemenkes, 2023). Selain menjaga kebersihan tubuh, mencuci tangan juga melindungi anak dari berbagai masalah kesehatan. Penyebab utama penyakit diare dan pernafasan di kalangan anak-anak secara global adalah praktik mencuci tangan yang tidak tepat dan tidak memadai sehingga tidak hanya menjadi penyebab utama beban penyakit menular secara global namun juga sebagai penyebab atas setengah dari seluruh kematian anak per tahun (Khan, Ashraf, Iftikhar, & Baig-Ansari, 2021).

Tangan berperan dalam penularan tidak langsung, hal ini karena tangan dapat bertindak sebagai pembawa patogen antara individu yang terinfeksi dan sebagai reservoir lingkungan bagi individu yang rentan (Anderson, Tong, Zambrana, Boehm, & Wolfe, 2023). Akibatnya tubuh terserang berbagai penyakit, dan mencuci tangan memakai sabun dapat membantu mencegahnya (Tulak, Ramadhan, & Musrifah, 2020). Berdasarkan data UNICEF (2022) kegiatan mencuci tangan pakai sabun akan mampu menurunkan risiko infeksi pernafasan akut sebesar 16 – 23%, menurunkan risiko pneumonia sebesar 50%, penurunan risiko diare endemik sebesar 48%,

serta mengurangi angka ketidakhadiran siswa di sekolah karena penyakit yang berkaitan dengan pencernaan sebesar 29-57%.

Data terkini dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di Indonesia mencapai 9,8% meningkat dari tahun 2018 yang berada pada angka 4,76 %. Menurut data yang berasal dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2023, kejadian diare pada Kabupaten Malang sebesar 11. 826 pada semua umur, yang menempati posisi terbanyak kedua setelah Kabupaten Sidoarjo. Begitu juga kejadian Pneumonia yang meningkat dari tahun 2020 sebanyak 5.556 menjadi 6.110 pada tahun 2022.

Akan tetapi kebiasaan mencuci tangan belum terlaksana dengan baik, khususnya pada kalangan anak-anak. Meskipun kegiatan pendidikan kesehatan mengenai cuci tangan sering dilakukan di tingkat sekolah, rendahnya peran sekolah dan pemerintah dalam mendukung program ini menjadi penyebab rendahnya budaya mencuci tangan pada anak. Data BPS (2021) menyatakan bahwa proporsi penduduk umur 10 tahun atau lebih yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Indonesia telah meningkat dari 49,80% pada tahun 2018 menjadi 75,38% pada tahun 2021. Provinsi Bali merupakan hasil tertinggi dari provinsi yang lain yang ada di Indonesia, dimana proporsi penduduk umur 10 tahun ke atas yang berperilaku cuci tangan dengan benar yaitu 67,40%, sedangkan Provinsi Papua yang paling sedikit dengan 26,70%. Mencuci tangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain informasi tentang pentingnya mencuci tangan, kemampuan mencuci tangan, akses terhadap fasilitas cuci tangan, serta dukungan dari lingkungan sekitar (Pradana, Peristiowati, Ellina, & , Aris Widiyanto, 2021).

Pengetahuan sangat penting karena memungkinkan siswa untuk menghentikan penyebaran penyakit seperti cacangan dan diare dengan mempelajari cara mencuci tangan yang benar. Dengan memberikan pendidikan kesehatan, dapat meningkatkan kesadaran seseorang mengenai proses mencuci tangan (Karra & Juwita, 2023). Perilaku sehat seseorang paling efektif terbentuk pada masa kanak-kanak dan masa sekolahnya. Kemendikbud Ristek (2023) melaporkan bahwa jumlah anak dengan usia 6-12 tahun (sekolah dasar) di Indonesia sebanyak 24.035.934 juta. Anak-anak yang sedang bersekolah merupakan generasi terdepan bangsa yang

kesejahteraannya harus terus dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi (Indri et al, 2023). Oleh karena itu, anak-anak di sekolah dasar menjadi fokus utama dalam melaksanakan program peningkatan kesehatan salah satunya ialah pendidikan kesehatan.

Kegiatan pendidikan kesehatan bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tanari et al., (2020) juga menyoroti betapa pentingnya menyebarluaskan informasi tentang mencuci tangan dengan cara yang mudah, terjangkau, dan bermanfaat agar tetap bersih. Misalnya, memberikan pendidikan kesehatan kepada anak dengan tujuan meningkatkan pemahaman serta mengubah perilaku mencuci tangan pada anak yang sesuai dengan prinsip dasar hidup sehat, mengembangkan sikap dan perilaku sehat, serta menumbuhkan kebiasaan hidup sehat.

Dampak pendidikan kesehatan dibuktikan melalui hasil penelitian dari Zuliyanti & Rachmawati, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa SDN 2 Pangenrejo sesudah diberikan penyuluhan yaitu sebesar 87,64. Perubahan peningkatan nilai *pre test* dan *post test* terkait pengetahuan dan sikap pada murid kelas IV juga terjadi setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual (Febriani, et al. 2023; Allo, et al. 2021).

Jenis media yang dapat dipakai untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan salah satunya ialah dengan media audiovisual. Media yang menggabungkan suara dan gambar disebut media audiovisual. Metode audiovisual mempunyai kelebihan karena dapat menyampaikan pemahaman atau informasi secara lebih konkrit atau realistis dibandingkan dengan edukasi secara lisan saja. Hal ini dapat meningkatkan antusiasme seseorang, sehingga dengan diberikannya video tentang cuci tangan dapat mempengaruhi pandangan orang tersebut (Sartika, Handayani, & Isahawaitun, 2021). Selain itu manfaat lain dari penggunaan media audiovisual ialah lebih menarik perhatian, mudah dipahami anak, serta memungkinkan mereka melihat dan mendengar materi secara bersamaan (Lumongga, Ghanesia Istiani, & Stella, 2021). Dari itu peneliti pengambil media audio visual untuk menyampaikan pendidikan mengenai praktik cuci tangan.

MI Miftahul Huda Kecamatan Tajinan dan SDN 2 KASRI Kecamatan Bululawang memiliki kondisi sekolah yang sebagian besar lingkungannya masih dipenuhi tanah. Sehingga lingkungan tersebut akan dipenuhi debu saat musim panas dan becek saat musim hujan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah yaitu ada pelajaran setiap harinya, upacara setiap hari Senin dan hari-hari tertentu, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler, para siswa kadang lupa untuk cuci tangan apalagi cuci tangan pakai sabun. Di kedua sekolah tersebut pemberian edukasi mengenai cuci tangan jarang diberikan. Untuk itu para siswa sangat penting diberi pengetahuan hidup bersih terutama cuci tangan yang benar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar. Selain bertujuan untuk meningkatkan perilaku mencuci tangan yang baik dan benar, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan sebuah informasi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku mencuci tangan khususnya di kalangan siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Masih rendahnya budaya mencuci tangan pada anak di Indonesia khususnya usia sekolah dasar, yang salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya informasi tentang cuci tangan. Sehingga pertanyaan pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan di kalangan siswa sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran perilaku cuci tangan pada siswa/i MI Miftahul Huda dan SDN 2 KASRI sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

- b. Menganalisis gambaran perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa/i MI Miftahul Huda dan SDN 2 KASRI sesudah dilakukan pendidikan kesehatan
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap perilaku mencuci tangan pada siswa/i MI Miftahul Huda dan SDN 2 KASRI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai media promosi kesehatan, untuk memuat referensi bagi yang akan melakukan penelitian tambahan mengenai subjek yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

1.4.2 Bagi Pendidikan Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah agar cuci tangan pakai sabun dapat dimasukkan dalam rencana pendidikan atau mata pelajaran di sekolah.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu memberi manfaat sebagai data informasi mendasar untuk penelitian serupa, selain itu temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya diharapkan dapat membuat variabel tambahan selain variabel yang sudah ada.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang sudah ada sebelumnya dan mengangkat masalah pendidikan kesehatan dan praktik cuci tangan anak usia sekolah dasar adalah :

1. Nadwi et al., (2022) dengan judul "*The Effects of Handwashing Education on Knowledge and Practice Among Primary School Children in Makkah City*". Penelitian ini menggunakan *quasi-experimental study*". Populasinya berjumlah 323 siswa sekolah dasar yang sampelnya dipilih menggunakan teknik *sampling convenient*. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen kuesioner. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan terhadap tingkat pengetahuan dan praktik pada kelompok yang mendapatkan edukasi kesehatan. Perbedaan: Terletak pada desain penelitian, tempat, populasi, serta

instrumen yang digunakan. Pada penelitian yang sekarang hanya terdapat satu kelompok yang diteliti dan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen.

2. Allo et al., (2021) dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas Iv Sdn 1 Bangkelekila’ Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021”. Jenis penelitiannya adalah *pra-eksperimen one group pre test post test design*. Yang menjadi populasi adalah siswa SDN 1 Bangkelekila’ yang berusia 9 – 12 tahun dengan jumlah 31 anak. Data dianalisis dengan analisa bivariat menggunakan Uji *Wilcoxon*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan seluruh siswa tidak dapat melakukan cuci tangan dengan benar yaitu 31 (100%), sedangkan setelah diberi penyuluhan sebagian besar bisa melakukan cuci tangan yaitu 23 (74,2%).

Perbedaan: yang membedakan dengan penelitian sekarang terletak pada tempat dan jumlah populasi yang digunakan.

3. Febriani et al., (2023) dengan judul “Penyuluhan Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan Siswa Kelas IV”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi *Pre Eksperimental-Study* yang menggunakan rancangan *one grup pretest – posttest*. Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Kota Kendari. Populasinya adalah semua siswa kelas IV di SDN 02 Kota Kendari yang berjumlah 123 responden dengan jumlah sampel 55. Dalam memilih sampel digunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Rank* sebagai analisa bivariat. Hasilnya variabel pengetahuan dan sikap pada uji *Wilcoxon Sign Rank Test* sama-sama memperoleh *p-value* sebesar 0,05 yang menunjukkan adanya perubahan sikap cuci tangan pada siswa kelas IV SD 02 Kota Kendari.

Perbedaan: yang membedakan dengan penelitian sekarang adalah tempat, populasi, dan teknik sampling.

4. Zuliyanti & Rachmawati, (2020)) dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Praktik Cuci Tangan 6 Langkah Siswa Sd N 2 Pangenrejo Purworejo”. Menggunakan desain *Pra Eksperimen one group pretest-posttest design*. Yang menjadi populasi adalah

semua siswa kelas 4, 5, & 6 SDN 2 Pangenrejo Purworejo dengan jumlah 74 siswa. Teknik sampling yang digunakan ialah teknik *nonprobability sampling* dengan sampling jenuh. Hasilnya menunjukkan meningkatnya jumlah siswa SDN 2 Pangenrejo yang melakukan cuci tangan sesudah diberi penyuluhan

Perbedaan: yang membedakan dengan penelitian sekarang terletak pada tempat dan jumlah populasi yang digunakan.

